

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi simmental merupakan salah satu bangsa sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia karena memiliki keunggulan dalam hal pertumbuhan dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan tropis, jenis iklim yang panas dan lembap sepanjang tahun dengan suhu udara yang stabil sekitar 25°C hingga 30°C. Upaya pengembangan dan peningkatan populasi sapi simmental, aspek reproduksi pejantan menjadi faktor kunci yang perlu diperhatikan, terutama dalam menunjang keberhasilan program Inseminasi Buatan (IB). Salah satu parameter penting yang dapat mempengaruhi performa reproduksi pejantan adalah kondisi tubuh yang dapat dinilai melalui BCS (*Body Condition Score*).

BCS merupakan sistem penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi tubuh ternak secara visual dan palpasi, yang mencerminkan status nutrisi dan cadangan energi dalam tubuh. Penilaian BCS memiliki peran strategis karena berkaitan erat dengan berbagai fungsi fisiologis ternak, khususnya fungsi reproduksi. Status nutrisi yang tercermin dari nilai BCS dapat mempengaruhi produksi hormon reproduksi dan proses spermatogenesis yang pada akhirnya berdampak pada kuantitas dan kualitas semen yang dihasilkan.

Evaluasi terhadap semen meliputi aspek kuantitatif berupa volume semen dan aspek kualitatif seperti abnormalitas spermatozoa. Parameter-parameter tersebut menjadi indikator penting dalam menentukan kelayakan semen untuk program IB. Menurut beberapa penelitian, kondisi tubuh ternak yang terlalu kurus atau terlalu gemuk dapat mengakibatkan gangguan pada sistem reproduksi yang berdampak pada penurunan kuantitas dan kualitas semen.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2020) menunjukkan adanya korelasi antara nilai BCS dengan kadar hormon testosteron yang berperan vital dalam proses spermatogenesis. Namun, masih terdapat keterbatasan informasi mengenai hubungan spesifik antara variasi nilai BCS dengan parameter kuantitatif dan kualitatif semen pada sapi simmental di Indonesia.

Pemahaman yang komprehensif mengenai korelasi antara BCS dengan kuantitas dan kualitas semen sangat diperlukan dalam manajemen pemeliharaan pejantan. Informasi ini menjadi krusial untuk mengoptimalkan produktivitas reproduksi dan

efisiensi program pembibitan sapi simmental. Oleh karena itu, penelitian mengenai korelasi antara nilai BCS dengan kuantitas dan kualitas semen pada sapi Simental perlu dilakukan untuk memberikan landasan ilmiah dalam pengembangan manajemen reproduksi pejantan yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah bentuk serta derajat relasi antara nilai BCS dengan sifat kualitas dan kuantitas semen sapi jantan bangsa simmental?

1.3 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan akhir adalah untuk mengetahui bentuk serta derajat relasi antara nilai BCS dengan sifat kualitas dan kuantitas semen sapi jantan bangsa simmental.

1.4 Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir ini adalah sebagai sumber informasi bagi pembaca dan juga peternak atau pembeli bibit terkait relasi antara nilai BCS dengan sifat kualitas dan kuantitas semen sapi jantan bangsa simmental.